

Upacara Peti di Kampung Ngusu, Desa Ranabeling, Kecamatan Kota Komba Utara, Kabupaten Manggarai Timur Tahun 1970-1990

Catharina Cahya Kristanti

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Negeri Surabaya
Email: catharinacahya.21065@mhs.unesa.ac.id

Artono

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: artono@unesa.ac.id

Abstrak

Upacara Peti di Kampung Ngusu, Desa Ranabeling, Kecamatan Kota Komba Utara, Kabupaten Manggarai Timur, merupakan salah satu tradisi adat yang memiliki makna penting dalam kehidupan masyarakat lokal. Tradisi ini dijalankan sebagai ungkapan syukur atas hasil panen dan sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan, leluhur, serta alam sekitar. Di tengah arus modernisasi, masyarakat Kampung Ngusu tetap mempertahankan pelaksanaan upacara ini sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana tradisi tersebut dijalankan dan dipertahankan dari generasi ke generasi. Penelitian ini menggunakan metode sejarah, yang meliputi tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data dikumpulkan melalui proses wawancara dengan tokoh adat (*Tua Teno*) di mana data diperoleh melalui wawancara langsung dengan tokoh adat, pengamatan lapangan, dan studi pustaka yang relevan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Upacara Peti* dilaksanakan sebagai bentuk syukur atas hasil panen yang berlimpah, serta sebagai upaya memperkuat nilai spiritual dan solidaritas sosial antarwarga. Upacara ini dipimpin oleh *Tua Teno* dan melibatkan seluruh masyarakat secara aktif. Pelestarian upacara ini dilakukan secara kolektif melalui pewarisan nilai adat kepada generasi muda dan keteguhan dalam menjalankan aturan adat meskipun arus modernisasi mulai masuk. Dengan demikian, *Upacara Peti* bukan hanya simbol keagamaan dan budaya, tetapi juga instrumen penting dalam menjaga keberlanjutan identitas lokal masyarakat Kampung Ngusu.

Kata kunci: Upacara Peti, Kampung Ngusu, adat Manggarai, pelestarian.

Abstract

The Peti Ceremony in Kampung Ngusu, Ranabeling Village, Kota Komba Utara Subdistrict, East Manggarai Regency, is one of the traditional customs that holds significant meaning in the lives of the local community. This tradition is carried out as an expression of gratitude for the harvest and as a form of respect to God, the ancestors, and the surrounding nature. Amidst the currents of modernization, the people of Kampung Ngusu continue to uphold this ceremony as an integral part of their cultural identity. This research was conducted to understand how the tradition is practiced and maintained from generation to generation. The study employs the historical method, which includes the stages of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Data were collected through interviews with customary leaders (Tua Teno), where information was obtained directly from these leaders, as well as through field observations and relevant literature studies.

The research findings indicate that the Peti Ceremony is carried out as an expression of gratitude for a bountiful harvest, as well as an effort to strengthen spiritual values and social solidarity among residents. This ceremony is led by the Tua Teno and involves the active participation of the entire community. The preservation of this ceremony is conducted collectively through the transmission of traditional values to younger generations and a steadfast commitment to customary rules, even as modernization begins to influence the community. Thus, the Peti Ceremony serves not only as a religious and cultural symbol but also as an important instrument in maintaining the continuity of the local identity of the Kampung Ngusu community.

Keywords: Peti Ceremony, Kampung Ngusu, Manggarai customs, preservation.

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan sebuah keseluruhan sistem gagasan, rasa, tindakan, dan karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupannya bermasyarakat dan dijadikan miliknya dengan belajar. Manusia adalah makhluk yang paling berkuasa di mana pun ia berada, karena memiliki keunggulan berupa kebudayaan yang memungkinkan hidup di segala macam lingkungan alam. Namun, seluruh kemampuan yang dimiliki manusia tetap harus dikuasai dan dipelajari, sebab manusia bukanlah makhluk yang memiliki kemampuan bawaan dari alam atau naluri. Oleh karena itu, seluruh tindakan manusia merupakan “kebudayaan”, karena seluruh kegiatan yang dilakukan manusia tidak bisa dibiasakan tanpa belajar, bahkan yang sudah menjadi naluri seperti makan, minum, dan berjalan pun mengalami berbagai perubahan sehingga menjadi kebudayaan¹.

Dalam kebudayaan terdapat empat wujud, yaitu kebudayaan fisik, sistem sosial, sistem budaya, dan nilai-nilai budaya. Kebudayaan fisik merupakan hasil karya manusia yang dapat diraba, bersifat konkret, dan dapat difoto. Sistem sosial adalah pola-pola tingkah laku manusia yang dilakukan dari masa ke masa dan memiliki sifat nyata serta dapat diabadikan. Sistem budaya merupakan gambaran dari kebudayaan yang lahir dari gagasan berpola tiap individu, sehingga sangat bersifat abstrak dan harus dipelajari secara mendalam. Nilai-nilai budaya merupakan pusat dari unsur-unsur wujud lain, karena di dalamnya terdapat gagasan yang diciptakan manusia dan dari gagasan tersebut menentukan sifat serta corak dari pikiran, cara berpikir, dan tingkah laku manusia dalam suatu kebudayaan yang menghasilkan berbagai benda, nilai, dan perilaku manusia.

Sistem nilai budaya menjadi kunci lahirnya adat istiadat dan wujud-wujud kebudayaan lainnya, karena di dalamnya terdapat berbagai konsep mengenai segala sesuatu yang penting dan berharga yang dianggap oleh warga suatu masyarakat serta menjadi pedoman dalam hidup. Nilai-nilai ini menjadi dasar dalam pembentukan dan pelestarian tradisi, termasuk upacara adat yang dijalankan secara turun-temurun. Dengan demikian, sistem nilai budaya tidak hanya berfungsi sebagai pedoman, tetapi juga sebagai pengikat yang memperkuat identitas masyarakat dalam menghadapi perubahan zaman.

Sebagai perbandingan, masyarakat Jawa memiliki upacara yang mirip dengan Upacara Peti di Manggarai Timur, yaitu “sedekah bumi”². Dalam tradisi Jawa, sedekah bumi merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat atas hasil bumi yang melimpah. Kebudayaan dan kearifan lokal

seperti ini harus terus dilestarikan karena mengandung nilai pendidikan ketuhanan, sosial, dan moral yang bermakna dalam upacara adat sedekah bumi. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi-tradisi lokal di berbagai daerah Indonesia memiliki fungsi serupa dalam memperkuat solidaritas dan nilai spiritual masyarakatnya.

Manggarai merupakan sebuah wilayah kecil di Indonesia yang memiliki alam indah dan sejarah panjang. Masyarakat Manggarai masih menghormati roh leluhur dan nenek moyang, sehingga mereka tetap menjalankan serta melestarikan kebudayaan yang dijadikan adat istiadat dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu kebudayaan tersebut adalah Upacara Peti, yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur dan terima kasih atas keberkahan hasil panen yang melimpah kepada roh leluhur atau nenek moyang, khususnya oleh warga Kampung Ngusu, Desa Ranambeling, Manggarai Timur.

Manggarai Timur dipilih sebagai wilayah penelitian karena memiliki keunikan yang tercermin dalam budaya, tradisi, dan kehidupan sosial masyarakatnya yang masih kuat mempertahankan nilai-nilai leluhur di tengah arus modernisasi. Upacara Peti bukan sekadar seremoni, tetapi juga memiliki fungsi sosial sebagai sarana penyampaian nilai budaya dan memperkuat kohesi sosial. Selain itu, keindahan alam seperti sawah lingko berbentuk jaring laba-laba menunjukkan hubungan harmonis antara manusia dan alam yang diwariskan secara turun-temurun. Masyarakat Manggarai Timur juga masih memegang teguh prinsip gotong royong, baik dalam pertanian maupun dalam pengambilan keputusan adat, sehingga identitas lokal tetap terjaga sebagai kekuatan utama dalam menghadapi tantangan modernisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan utama, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Pada tahap heuristik, peneliti mengumpulkan data dan informasi yang relevan mengenai pelaksanaan Upacara Peti di Kampung Ngusu, Desa Ranambeling, melalui wawancara langsung dengan tokoh adat (Tua Teno dan masyarakat kampung Ngusu), studi pustaka dari berbagai literatur yang mendukung. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis secara kritis untuk menilai keaslian dan keabsahan sumber, kemudian diinterpretasikan untuk memahami makna dan konteks pelaksanaan upacara tersebut pada kurun waktu 1970–1990.

Proses historiografi dilakukan dengan menyusun hasil penelitian ke dalam bentuk narasi sejarah yang

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2005), p.72

² Layinnatu Julniah and Asep Ginanjar, ‘Pewarisan Nilai-Nilai Sedekah Bumi Pada Generasi Muda Di Dusun Taban Desa Jenengan Kecamatan

Klambu Kabupaten Grobogan’, *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS*, 2.2 (2020), pp. 139–45, doi:10.15294/sosiolum.v2i2.33215.

sistematis dan kronologis, sehingga dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai pelaksanaan dan pelestarian Upacara Peti sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Manggarai Timur. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya mengungkap peran penting upacara dalam memperkuat nilai spiritual, solidaritas sosial, serta mekanisme pewarisan tradisi kepada generasi muda di tengah tantangan modernisasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Letak Geografis dan Keadaan Alam

Kampung Ngusu terletak di Desa Ranabeling, Kecamatan Kota Komba Utara, Kabupaten Manggarai Timur. Desa Adat Kampung Ngusu merupakan salah satu kampung di Desa Ranabeling Kabupaten Manggarai Timur terletak di wilayah perbukitan dengan kontur tanah yang berbukit-bukit dan curam, mencerminkan lanskap khas Pulau Flores yang dipengaruhi oleh aktivitas tektonik. Dalam Desa Ranabeling, terdapat 18 kampung yang ada pada tahun 1970 hingga 1990 yaitu Kampung Jere, Kampung Ngusu, Kampung Lodok, Kampung Pam, Kampung Rapusese, Kampung Tango, Kampung Manus, Kampung Dalo, Kampung Mbata, Kampung Leda, Kampung Kijung, Kampung Waka, Kampung Munde, Kampung Mesi, Kampung Nonggu, Kampung Watu Rajong, Kampung Kembo, Kampung Kese³. Kampung Ngusu menjadi perhatian khusus karena letaknya yang strategis tetapi juga menghadapi tantangan geografis yang kompleks. Kampung Ngusu di Kabupaten Manggarai Timur memiliki kondisi geografis yang didominasi oleh perbukitan dan lembah, yang sekaligus menjadi potensi sekaligus tantangan bagi masyarakat setempat. Wilayah ini didominasi oleh perbukitan dan lahan pertanian yang subur, sehingga mendukung aktivitas agraris masyarakat. Kondisi geografis yang strategis serta lingkungan alam yang masih asri menjadi faktor penting dalam membentuk pola hidup masyarakat, termasuk dalam pelaksanaan tradisi adat seperti Upacara Peti.

Keadaan alam yang kaya akan sumber daya alam membuat masyarakat Kampung Ngusu sangat bergantung pada pertanian sebagai mata pencaharian utama. Lingkungan yang lestari juga memengaruhi cara masyarakat menjaga tradisi dan kearifan lokal, di mana hubungan harmonis antara manusia dan alam tetap dijaga melalui berbagai ritual adat yang diwariskan secara turun-temurun.

B. Keadaan Sosial, Ekonomi, dan Budaya Masyarakat

Masyarakat Kampung Ngusu hidup dalam sistem sosial yang erat, menjunjung tinggi nilai gotong royong dan solidaritas antarwarga. Secara ekonomi, mayoritas penduduk bekerja sebagai petani, dengan hasil pertanian menjadi sumber utama penghidupan sehari-hari. Struktur sosial yang kolektif dan saling mendukung memperkuat kohesi sosial dan memudahkan pelaksanaan tradisi adat secara bersama-sama. Budaya lokal sangat dijaga dan diwariskan dari generasi ke generasi, tercermin dalam berbagai upacara adat yang masih rutin dilaksanakan, seperti Upacara Peti. Nilai-nilai kekeluargaan, penghormatan kepada leluhur, dan pelestarian tradisi menjadi landasan utama dalam kehidupan masyarakat, sehingga identitas budaya tetap terjaga meskipun menghadapi tantangan modernisasi.

Upacara peti dijalankan dengan melibatkan seluruh lapisan sosial atau masyarakat, dimana masyarakat Kampung Ngusu ikut andil dalam berbagai hal dalam pelaksanaan Upacara Peti. Meskipun masyarakat kampung ngusu tetap menjalani misa secara katolik dan menerima sakramen dalam gereja, masyarakat disana tetap mempercayai bahwasannya penghormatan terhadap leluhur melalui adat merupakan bagian penting dalam keseimbangan hidup. Sehingga dengan pelaksanaan Upacara Peti menjadi simbol dari keberlanjutan nilai lokal yang tetap hidup berdampingan dengan sistem kepercayaan yang lebih formal. Praktik ini memperlihatkan bahwasannya spiritualitas lokal tidak sepenuhnya hilang melainkan mengalami adaptasi yang kontekstual.

Integrasi antara adat yang ada dengan agama katolik ini menunjukkan bahwasannya masyarakat tidak melihat keduanya sebagai dua entitas yang saling bertentangan, melainkan dua jalur spiritualitas yang saling melengkapi dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan seperti meminta restu leluhur sebelum membuka ladang atau melakukan panen tetap dijalankan dengan penuh keyakinan, bahkan setelah mereka secara resmi menganut agama Katolik. Nilai-nilai lokal seperti gotong royong, penghormatan terhadap alam, dan keterikatan komunal masih dijalankan dalam kerangka adat, sekaligus disinari oleh ajaran Katolik yang memberi landasan moral yang baru. Hal ini memperlihatkan bahwa sistem kepercayaan masyarakat Manggarai memiliki fleksibilitas tinggi tanpa kehilangan identitas budayanya.

Dengan demikian, masyarakat kampung ngusu telah menjadi bagian dari masyarakat yang menganut katolik yang taat, akar-akar budaya adat seperti pelaksanaan

³ Wawancara dengan Fransiskus Wadus, tanggal 12 Maret 2025 melalui Google Meet

upacara peti tetap menjadi bagian elemen yang penting dalam kehidupan mereka. Dengan berjalannya agama katolik yang dianut masyarakat manggarai dan upacara peti yang membuktikan bahwasannya nilai-nilai adat yang bersumber dari kepercayaan animistik masih dapat dijalankan dengan penuh makna tanpa harus bertentangan dengan keyakinan keagamaan yang lebih baru. Kehidupan spiritual masyarakat Manggarai di Kampung Ngusu mencerminkan sinkretisme yang harmonis, di mana agama dan adat berjalan seiring sebagai dua jalur yang menguatkan keberadaan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, alam, dan leluhur. Dalam konteks ini, adat bukan hanya tradisi budaya, tetapi juga bagian dari spiritualitas yang masih relevan hingga hari ini. Pada tahun 1970 hingga 1990, mayoritas masyarakat Kampung Ngusu bekerja sebagai petani. Pertanian menjadi tulang punggung kehidupan sehari-hari mereka, karena sumber daya alam di kampung mendukung untuk kegiatan bercocok tanam. Hampir semua keluarga memiliki lahan garapan sendiri, baik berupa sawah, ladang, maupun kebun kecil di sekitar rumah.

Segala aktivitas pertanian masyarakat Kampung Ngusu tetap mengikuti aturan adat yang telah diwariskan secara turun-temurun

C. Latar Belakang dan Makna Upacara Peti

Awal mula dimulai dari adanya rasa keinginan masyarakat Kampung Ngusu terutama yang perempuan untuk mengkonsumsi beras merah, dan masyarakat kampung ngusu juga mempercayai bahwasannya harus diadakan upacara syukur dulu sebelum mengkonsumsi beras merah dikarenakan jika tidak mengadakan upacara peti terlebih dahulu sebelum makan beras merah maka masyarakat kampung ngusu akan mengalami musibah, namun musibah yang dirasakan tidak langsung namun akan terjadi dikemudian harinya. Seperti contoh jika ada keluarga terutama yang perempuan mengkonsumsi beras merah sebelum diadakannya Upacara Peti, sehingga kehidupan keluarga dikemudian harinya akan mendapatkan musibah seperti tidak lancar dalam setiap pekerjaan dan rencana yang dilakukan. Oleh karena itu ucap syukur yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Ngusu ketika musim panen tiba dan hasil bumi melimpah, rasa syukur itu tidak hanya disimpan dalam hati. Mereka mewujudkannya dalam sebuah upacara adat yang sakral, yang dikenal dengan nama *Upacara Peti*. Upacara Peti merupakan tradisi adat yang dilaksanakan sebagai ungkapan syukur atas hasil panen dan penghormatan kepada Tuhan, leluhur, serta alam sekitar. Masyarakat percaya bahwa pelaksanaan upacara ini dapat membawa keberkahan dan kelancaran dalam kehidupan sehari-hari, serta menjaga hubungan harmonis antara manusia, alam, dan roh leluhur. Pelaksanaan upacara ini juga menjadi

sarana penguatan identitas budaya dan solidaritas sosial di antara warga Kampung Ngusu. Melalui upacara ini, nilai-nilai adat dan spiritual diwariskan kepada generasi muda, sehingga tradisi tetap lestari dan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. *Upacara Peti* merupakan tradisi turun-temurun yang diwariskan oleh para leluhur Kampung Ngusu. Upacara ini dilaksanakan sebagai bentuk ungkapan syukur kepada roh leluhur atas berkat panen yang melimpah. Masyarakat percaya bahwa tanpa restu dan perlindungan dari para leluhur, mereka tidak akan mendapatkan hasil bumi yang baik. Upacara ini menjadi bentuk penghormatan kepada roh leluhur yang diyakini telah menjaga dan memberkati mereka dengan hasil bumi yang melimpah. Bagi masyarakat Ngusu, keberhasilan panen bukan semata hasil kerja keras, tetapi juga buah dari doa dan restu leluhur yang selalu melindungi mereka. Oleh karena itu, melalui upacara ini, mereka berharap hubungan harmonis antara manusia, alam, dan roh leluhur tetap terjaga.

Prosesi upacara dipimpin oleh *Tua Teno*, sebagai pemuka adat yang memegang otoritas tertinggi dalam tata adat Kampung Ngusu. Dengan mengenakan pakaian adat lengkap, *Tua Teno* memimpin doa dan ritual pemanggilan roh leluhur. Ia mengucapkan mantra-mantra adat dalam bahasa Manggarai kuno, memohon restu agar kampung selalu diberkahi dengan hasil bumi yang melimpah dan masyarakat senantiasa hidup dalam kedamaian. Rangkaian *Upacara Peti* kemudian diakhiri dengan pesta adat yang diikuti oleh seluruh warga kampung. Mereka duduk bersama, menikmati hidangan yang telah disiapkan, sambil menyanyikan lagu-lagu adat dan menarikan tarian tradisional Manggarai seperti *Caci* atau *Danding*. Suasana menjadi hangat dan penuh kegembiraan, mencerminkan kebersamaan dan rasa syukur yang mendalam dari seluruh masyarakat.

D. Tahapan dan Rangkaian Upacara

Upacara Peti terdiri dari beberapa tahapan, mulai dari persiapan, pelaksanaan inti, hingga penutupan. Persiapan melibatkan seluruh warga, termasuk pengumpulan bahan makanan, alat musik tradisional, dan perlengkapan upacara. Seluruh proses dipimpin oleh *Tua Teno* (tokoh adat) yang memiliki peran sentral dalam memastikan kelancaran rangkaian upacara. Pada saat pelaksanaan inti, masyarakat mengikuti berbagai ritual yang diiringi musik tradisional dan tarian khas. Partisipasi aktif seluruh warga menandakan kekompakan dan kebersamaan yang kuat, serta memperkuat nilai-nilai gotong royong dan penghormatan terhadap adat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Pada rangkaian proses upacara peti terdapat beberapa urutan untuk menuju puncak kegiatan intinya. Namun sebelum diadakannya Upacara peti ini warga harus melakukan berbagai

persiapan. Sebelum melaksanakan Upacara Peti masyarakat dan memulai aktivitas bertani di lahan baru, masyarakat Kampung Ngusu selalu mengadakan *Tradisi Tepal*, sebuah ritual adat yang menandai awal pembukaan lahan pertanian secara resmi dan sakral. Dalam prosesi ini, *Tua Teno* selaku pemuka adat membagi wilayah ladang kepada setiap keluarga, memastikan bahwa pembagian tersebut adil dan sesuai dengan garis keturunan atau hak waris yang telah diatur secara turun-temurun. Setelah lahan dibagi, seluruh warga berkumpul di tengah kampung untuk melaksanakan simbolisasi syukur, dengan membakar nasi bambu secara bersama-sama, sebuah tradisi khas yang sudah diwariskan sejak nenek moyang mereka. Pada momen ini, semua warga kampung diperbolehkan untuk turun ke ladang sesuai dengan pembagian, untuk bekerja menanam padi dan menunjukkan bahwasannya kehidupan di Ngusu selalu dijalani dengan semangat gotong royong dan kebersamaan.

Dalam *Tradisi Tepal*, anak-anak muda dilibatkan langsung untuk ikut bekerja di ladang dan belajar bagaimana cara bertani dengan benar, mengikuti petunjuk *Tua Teno* dan para tetua kampung yang memiliki pengetahuan luas tentang siklus tanam. Mereka juga diajarkan tentang arti penting tanah yang dikelola dengan penuh tanggung jawab, karena tanah itu bukan hanya tempat bercocok tanam, tetapi juga warisan suci dari nenek moyang yang harus dijaga kelestariannya. Proses memasak nasi bambu menjadi momen simbolik, di mana mereka belajar tentang makna kebersamaan dan rasa syukur yang harus selalu ada dalam setiap aktivitas masyarakat. Nilai gotong royong yang tertanam kuat dalam *Tepal* menjadi landasan bagi solidaritas sosial, yang kelak akan menjaga keutuhan dan kedamaian Kampung Ngusu dalam menghadapi berbagai tantangan zaman. Semua proses ini menjadi pendidikan karakter, bukan hanya keterampilan bercocok tanam.

Setelah diadakannya pembukaan lahan maka masyarakat harus melaksanakan musyawarah adat yang dipimpin oleh *Tua Teno* ini diadakan sebelum upacara dilaksanakan yang dimana musyawarah adat ini juga akan membawakan berkah bagi masyarakat setempat⁴. Musyawarah dilakukan untuk menentukan tanggal dan bulan untuk pelaksanaan Upacara Peti ini, dimana musyawarah tersebut dihadiri oleh berbagai kepala suku. Dalam musyawarah tersebut *Tua Teno* menentukan tanggal dan bulan pelaksanaan Upacara Peti dan memberikan arahan untuk mengumpulkan dana untuk kegiatan Upacara Peti.

Dana yang dikumpulkan merupakan dana yang akan digunakan ketika kegiatan Upacara Peti dilaksanakan. Dana tersebut diberatkan kepada seluruh warga Kampung Ngusu yang nantinya akan mengikuti Upacara Peti. Dana yang diberatkan dipergunakan untuk membeli persembahan ketika upacara peti contohnya berupa ayam, babi atau kerbau. Dana tersebut akan dan pasti dirasakan oleh semua warga yang hadir dalam kegiatan Upacara Peti tersebut sehingga dengan dana yang sudah dikumpulkan kepada *Tua Teno* maka hasil dana yang dikumpulkan tersebut harus dirasakan oleh semua masyarakat terutama Kampung Ngusu yang hadir ketika kegiatan Upacara Peti tersebut.

Persiapan *Upacara Peti* biasanya dimulai jauh sebelum hari pelaksanaannya. Seluruh warga kampung terlibat dalam gotong royong, mulai dari mengumpulkan hasil panen terbaik seperti padi, jagung, dan umbi-umbian, hingga menyiapkan persembahan berupa sirih pinang, arak, dan berbagai makanan tradisional. Setiap detail dipersiapkan dengan penuh rasa hormat, karena mereka percaya bahwa roh leluhur selalu mengawasi

Upacara peti merupakan tahapan lanjut dari kegiatan tepal. Upacara Peti merupakan upacara akan hasil panen yang berlimpah masyarakat Kampung Ngusu kepada wujud tertinggi (*Mori Kraeng*), Tuhan (*Mori*), para leluhur (*Empo*) sebagai pencipta dan pembentuk (*Mori Jari Agu De 'de 'k*). Upacara ini menjadi perayaan penting dalam siklus pertanian masyarakat Ngusu, di mana rasa terima kasih dipanjatkan kepada Tuhan, para leluhur, serta alam yang telah memberikan berkah kehidupan. Prosesi *Peti* dimulai dengan berbagai ritual persembahan hasil bumi terbaik, seperti padi, jagung, dan hasil ternak, yang diletakkan di atas altar yang telah dihiasi dengan kain tenun adat khas Manggarai.

Suasana semakin meriah dengan diadakannya tarian *Caci*, tarian perang tradisional Manggarai yang menjadi puncak hiburan dalam upacara tersebut, di mana dua pria bersenjatakan cambuk dan perisai saling beradu dengan iringan musik gong dan gendang yang membangkitkan semangat. Dalam pelaksanaan *Upacara Peti* di Kampung Ngusu, salah satu rangkaian kegiatan yang paling menarik perhatian masyarakat adalah pertunjukan *Tarian Caci*, sebuah tarian tradisional khas Manggarai yang penuh dengan nilai simbolik dan kekuatan ekspresi budaya. Tarian ini tidak hanya menampilkan gerakan fisik, tetapi juga iringan musik khas yang berasal dari alat-alat tradisional yang digunakan secara turun-temurun. Setiap alat yang digunakan memiliki fungsi dan makna tersendiri yang menyatu dalam pertunjukan sebagai

⁴ Tryana Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu, *Journal GEEJ*, 7.2 (2020), pp. 8–18.

simbol kehormatan, kekuatan, dan ritus adat. Dengan demikian, *Tarian Caci* bukan sekadar hiburan, tetapi merupakan bentuk penghormatan terhadap leluhur yang dilaksanakan secara sakral dalam rangkaian Upacara Peti.

Salah satu alat musik yang tidak pernah absen dalam pertunjukan Caci adalah *nggong*, yaitu gong besi yang digunakan sebagai alat penghasil bunyi ritmis yang mengatur tempo tarian. Bunyi *nggong* menjadi penanda awal dimulainya pertunjukan dan menjadi pengiring utama yang mengatur gerak langkah para penari. Gong ini biasanya dimainkan secara berulang-ulang dengan pola irama tertentu yang membangun suasana khidmat dan penuh energi dalam upacara. Dalam konteks upacara adat, bunyi gong tidak hanya berfungsi sebagai musik, tetapi juga dipercaya sebagai panggilan kepada roh leluhur untuk menyaksikan ritus yang sedang berlangsung. Selain *nggong*, alat musik lain yang menjadi bagian penting dalam iringan *Tarian Caci* adalah *gendang*, yang menghasilkan dentuman khas dan memberikan irama dinamis dalam setiap gerakan penari. *Gendang* dimainkan bersamaan dengan gong untuk menciptakan harmoni suara yang menjiwai semangat pertunjukan dan menyatukan suasana emosional para penonton dan penari. *Gendang* di Manggarai biasanya dibuat dari kayu dan ditutup dengan kulit binatang yang dikeringkan, menghasilkan bunyi yang khas dan dalam. Irama *gendang* inilah yang membantu para penari menjaga keseimbangan dan ritme saat mereka melakukan gerakan tangkas dalam duel Caci.

Dalam *Tarian Caci*, ketika pertunjukan memasuki sesi pertarungan simbolik antar penari, alat yang digunakan sebagai senjata utama adalah *larik*, yaitu sejenis cambuk yang terbuat dari kulit sapi yang dikeringkan. *Larik* digunakan untuk memukul lawan dengan gerakan yang sudah diatur secara adat, bukan untuk melukai, melainkan sebagai bagian dari simbol ketangkasan dan keberanian. Bentuk *larik* yang panjang dan lentur menciptakan suara khas saat diayunkan, menambah dramatisasi dalam pertunjukan. Dalam konteks ritual Peti, penggunaan *larik* menjadi simbol kekuatan dan keteguhan masyarakat dalam menjaga tradisi dan nilai-nilai luhur.

Untuk melengkapi sesi pertarungan Caci yang penuh gerakan ofensif, para penari juga dibekali alat pelindung bernama *nggiling*, yaitu perisai yang digunakan untuk menahan serangan dari *larik*. *Nggiling* dibuat dari kulit sapi yang kuat dan lentur, serta dirancang sedemikian rupa agar dapat melindungi bagian tubuh penting dari cambukan lawan. Meskipun pertarungan bersifat simbolik, ketegangan tetap nyata sehingga keberadaan *nggiling* menjadi sangat penting untuk menjaga keselamatan penari. Alat ini tidak hanya berfungsi sebagai pelindung fisik,

tetapi juga merupakan simbol kesiapan dan kewaspadaan dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Selain *nggiling*, ada pula alat pelindung lain yang disebut *agang*, yang juga digunakan untuk menahan pukulan namun berbentuk lebih kecil dan fleksibel. *Agang* terbuat dari bambu yang dibentuk melengkung, menyerupai tameng kecil yang dapat digerakkan dengan cepat mengikuti arah serangan lawan. Biasanya, *agang* digunakan oleh penari yang berperan sebagai pihak yang lebih defensif, dan penggunaannya menunjukkan kelincahan serta ketangkasan dalam menghindari serangan. Seperti *nggiling*, alat ini juga memiliki makna simbolik sebagai bentuk perlindungan spiritual dalam pertunjukan yang sarat dengan nilai adat.

Kehadiran alat-alat dalam pertunjukan Caci tidak dapat dipisahkan dari tata nilai dan kepercayaan masyarakat Manggarai yang menganggap bahwa setiap elemen dalam upacara adat memiliki makna tersendiri. Alat-alat seperti *nggong*, *gendang*, *larik*, *nggiling*, dan *agang* bukan hanya alat pertunjukan semata, tetapi juga dianggap memiliki kekuatan sakral yang menghubungkan manusia dengan leluhur. Dalam konteks Upacara Peti, pertunjukan Caci yang menggunakan rangkaian alat-alat tersebut bukan sekadar bagian hiburan atau tontonan, melainkan menjadi representasi dari nilai-nilai seperti keberanian, solidaritas, keteguhan hati, dan penghormatan terhadap tradisi. Penggunaan alat-alat Caci ini diwariskan dari generasi ke generasi secara lisan dan praktik langsung, sehingga anak-anak muda diajak sejak kecil untuk mengenal fungsi dan makna dari setiap alat tersebut.

Proses ini tidak hanya menanamkan keterampilan teknis, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai moral dan spiritual yang penting bagi kehidupan bersama. Dengan memahami makna di balik *larik*, *nggiling*, dan *agang*, generasi muda diajak untuk tidak sekadar melestarikan bentuk, tetapi juga ruh dari tradisi tersebut. Hal ini memperlihatkan bahwa pelestarian budaya tidak cukup dilakukan melalui dokumentasi, tetapi harus melalui praktik langsung dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Koentjaraningrat, harmoni kebudayaan berkaitan dengan keselarasan dan keteraturan dalam interaksi sosial dan budaya yang tercermin dalam struktur masyarakat. Ia memandang kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang bersama-sama membentuk tatanan hidup yang harmonis dan berkelanjutan⁵. Alat-alat dalam *Tarian Caci* yang digunakan pada Upacara Peti di Kampung Ngusu mencerminkan kedalaman nilai budaya masyarakat Manggarai yang sarat dengan simbolisme dan spiritualitas.

⁵ Syintya Mardian and others, 'Dan Interaksi Antarindividu Dalam Konteks Sosial Yang', 3.11 (2024).

Upacara Peti selalu dihadiri oleh seluruh masyarakat Kampung Ngusu tanpa terkecuali, termasuk laki-laki, perempuan, anak-anak, hingga orang tua. Kehadiran ini bukan hanya bersifat simbolik, tetapi merupakan bentuk partisipasi nyata dari masyarakat dalam menjaga dan melaksanakan warisan adat yang telah berlangsung secara turun-temurun. *Tua Teno* menekankan bahwa setiap individu memiliki peran masing-masing dalam upacara, baik sebagai pelaksana ritual, penyedia konsumsi, maupun pendukung secara spiritual dan sosial. Oleh sebab itu, keterlibatan menyeluruh dianggap sebagai ciri khas dari kekuatan adat yang masih hidup dalam komunitas tersebut.

Partisipasi masyarakat dalam *Upacara Peti* bersifat menyeluruh dan dilakukan secara sukarela karena upacara ini dianggap sebagai tanggung jawab bersama seluruh warga kampung. Setiap keluarga merasa berkewajiban untuk hadir dan berkontribusi, baik dalam bentuk tenaga, bahan makanan, atau dukungan spiritual, sesuai dengan kemampuan masing-masing. *Tua Teno* menjelaskan bahwa keterlibatan penuh masyarakat bukan karena aturan tertulis, melainkan karena kesadaran adat yang telah mendarah daging dalam kehidupan sehari-hari mereka⁶. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai gotong royong dan rasa memiliki terhadap budaya lokal masih sangat kuat dalam struktur sosial Kampung Ngusu.

Selain masyarakat Kampung Ngusu yang menetap, warga yang berada di luar kampung juga diharapkan untuk ikut serta dalam upacara sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan penguatan kembali ikatan sosial keluarga besar. Menurut *Tua Teno*, kehadiran mereka dalam upacara menunjukkan bahwa adat tidak mengenal batas geografis, karena ikatan spiritual terhadap kampung halaman tetap melekat meskipun secara fisik tinggal jauh. Upacara ini menjadi momen penting untuk mempertemukan seluruh anggota komunitas, mempererat hubungan antar keluarga, dan menegaskan kembali identitas sebagai bagian dari masyarakat adat. Dengan demikian, *Upacara Peti* berfungsi tidak hanya secara spiritual, tetapi juga sebagai media sosial dan budaya yang menyatukan warga.

Berdasarkan keterangan langsung dari *Tua Teno*, dapat dipahami bahwa pelaksanaan *Upacara Peti* merupakan kegiatan kolektif yang melibatkan seluruh masyarakat Kampung Ngusu dan dipimpin secara langsung oleh pemimpin adat. Upacara Peti bukan hanya ritual, tetapi juga simbol keterhubungan antara manusia, leluhur, dan komunitas yang terus dipertahankan secara konsisten dari generasi ke generasi. Kehadiran semua

lapisan masyarakat, dari anak-anak hingga tokoh adat, memperlihatkan bahwa nilai partisipatif dan kebersamaan merupakan fondasi utama dalam struktur adat kampung⁷. Oleh sebab itu, pelaksanaan *Upacara Peti* mencerminkan kekuatan sosial dan spiritual masyarakat Kampung Ngusu dalam menjaga warisan budaya mereka.

Dalam struktur adat Kampung Ngusu, posisi paling tinggi dipegang oleh *Tua Teno*. Sosok ini bukan sekadar pemimpin, tetapi juga penjaga adat dan tradisi yang diwariskan dari leluhur. *Tua Teno* dihormati karena kebijaksanaannya dalam mengatur tatanan sosial, spiritual, dan hukum adat yang berlaku di kampung. Segala keputusan penting, baik yang menyangkut upacara adat, pembagian wilayah tanah, maupun penyelesaian sengketa, selalu berada di bawah kewenangan *Tua Teno*. Ia dipandang sebagai perantara antara manusia dan para leluhur, seseorang yang memahami betul sejarah kampung serta nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Ngusu.

Pada masa awal pembukaan hutan, ketika masyarakat mulai menetap dan membangun pemukiman, peran *Tua Teno* sangat menentukan. Ia memimpin proses pembukaan lahan bersama masyarakat dan kemudian membagi wilayah kekuasaan secara adil kepada setiap keluarga. Pembagian wilayah ini dilakukan dengan penuh pertimbangan, tidak hanya berdasarkan kebutuhan saat itu, tetapi juga mempertimbangkan masa depan generasi penerus. Apa yang telah diputuskan oleh *Tua Teno* mengenai siapa yang berhak mengelola tanah tertentu, akan dihormati dan dijaga selama-lamanya oleh keluarga penerima hak tersebut.

Dalam wawancara yang saya lakukan dengan *Tua Teno*, beliau menjelaskan bahwa tanah yang telah dipercayakan untuk dikelola oleh sebuah keluarga, akan terus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. “Kalau satu keluarga sudah diberi kepercayaan untuk menjaga dan mengelola sebidang tanah, maka itu menjadi tanggung jawab mereka secara turun-temurun⁸,” tuturnya dengan suara penuh keyakinan. Prinsip ini bukan hanya soal hak kepemilikan, tetapi juga tentang tanggung jawab menjaga tanah warisan leluhur agar tetap lestari dan bermanfaat bagi anak cucu.

Tugas *Tua Teno* tidak berhenti pada pembagian wilayah saja. Ia juga bertanggung jawab memastikan keseimbangan sosial di dalam kampung tetap terjaga. Dalam setiap upacara adat, *Tua Teno* selalu hadir di barisan paling depan, memimpin doa dan persembahan kepada para leluhur. Ia menjadi simbol pemersatu masyarakat, memastikan bahwa setiap warga tetap menjaga nilai

⁶ Wawancara dengan Fransiskus Wadus, tanggal 12 Maret 2025 melalui Google Meet

⁷ Wawancara dengan Fransiskus Wadus, tanggal 12 Maret 2025 melalui Google Meet

⁸ Wawancara dengan Fransiskus Wadus, tanggal 12 Maret 2025 melalui Google Meet

kebersamaan, gotong royong, dan rasa hormat terhadap alam dan sesama manusia.

Melalui peran tersebut saksi dan pelaku sejarah yang peneliti wawancarai menyatakan bahwasannya laki-laki menunjukkan tanggung jawab sosial dan budaya mereka dalam menjaga tradisi yang sudah ada secara turun-temurun⁹. Proses menyiapkan persembahan bukan hanya soal menyajikan bahan-bahan, tetapi juga menjaga makna filosofis di balik setiap elemen. Upaya ini sekaligus menjadi bentuk pelestarian kearifan lokal yang terus diwariskan kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, peran laki-laki dalam upacara adat ini menjadi fondasi kuat dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Kampung Ngusu.

Peran perempuan dalam pelaksanaan *Upacara Peti* di Kampung Ngusu bukanlah sekadar kehadiran fisik dalam prosesi adat, melainkan merupakan “bagian integral yang menentukan kelancaran dan kekhidmatan seluruh rangkaian kegiatan upacara tersebut. Selain sebagai peserta, perempuan juga mengambil tanggung jawab penting dalam menyiapkan berbagai keperluan konsumsi bagi masyarakat dan tamu yang hadir¹⁰” ucap tokoh masyarakat ketika menjelaskan mengenai peran wanita dalam upacara peti. Persiapan ini tidak terbatas pada memasak makanan pokok saja, tetapi mencakup seluruh rangkaian aktivitas mulai dari pemilihan bahan, pengolahan secara tradisional, hingga penyajian yang sesuai dengan tata nilai adat. Dengan demikian, fungsi perempuan dalam upacara bukan sekadar simbolis, tetapi berperan aktif dalam memastikan kelangsungan dan kebermaknaan ritus adat yang dijalankan.

Kegiatan memasak untuk keperluan adat bukan dilakukan secara individu, melainkan secara kolektif oleh kelompok perempuan yang terdiri dari berbagai usia, mulai dari ibu rumah tangga hingga perempuan muda yang belajar dari generasi sebelumnya. Gotong royong menjadi prinsip utama dalam proses ini, di mana setiap perempuan memiliki peran masing-masing, baik itu menumbuk jagung, membungkus nasi bambu, hingga meracik bumbu untuk lauk utama seperti ayam dan babi. Dalam proses ini juga terjadi transfer pengetahuan antar generasi, yang menjadikan dapur sebagai ruang pendidikan adat yang hidup dan berlangsung alami. Oleh sebab itu, dapur dalam konteks upacara bukan hanya ruang domestik, tetapi juga arena pelestarian budaya.

“Keberadaan perempuan dalam *Upacara Peti* juga mencerminkan sistem keseimbangan sosial dalam struktur adat masyarakat Kampung Ngusu, di mana laki-laki dominan dalam urusan ritual dan pengambilan

keputusan, sementara perempuan menopang kegiatan dari sisi logistik dan spiritualitas harian”. Peran ini bukanlah bentuk subordinasi, melainkan pembagian tugas berdasarkan fungsi sosial yang telah terstruktur dalam sistem adat secara turun-temurun. Keterlibatan perempuan memberi dimensi yang lebih holistik terhadap upacara adat, karena selain urusan spiritual dan simbolik, mereka juga memastikan bahwa seluruh peserta mendapatkan kenyamanan secara jasmani. Dengan begitu, seluruh rangkaian upacara dapat berjalan lancar dan sesuai dengan tata nilai yang diwariskan oleh leluhur.

Peran perempuan dalam *Upacara Peti* menurut saksi sejarah tidak bisa dipandang sebelah mata karena mereka terlibat dalam hampir seluruh aspek pelaksanaan, mulai dari persiapan konsumsi, penyusunan sesaji, hingga pengelolaan suasana selama upacara berlangsung¹¹. Melalui kerja kolektif, mereka menjaga keberlangsungan tradisi dan memastikan nilai-nilai budaya tetap hidup dalam setiap hidangan dan sesaji yang mereka siapkan. Kontribusi mereka mencerminkan bentuk kepemimpinan yang tenang namun esensial dalam masyarakat adat, yang menjadi fondasi keberlangsungan adat istiadat hingga saat ini. Oleh sebab itu, peran perempuan dalam *Upacara Peti* harus diakui sebagai bagian penting dari struktur sosial dan spiritual masyarakat Kampung Ngusu.

E. Upaya Pelestarian Tradisi

Pelestarian Upacara Peti dilakukan secara kolektif melalui pewarisan nilai-nilai adat kepada generasi muda. Masyarakat tetap menjalankan upacara ini setiap tahun sebagai bentuk komitmen terhadap tradisi, meskipun mulai terpengaruh oleh arus modernisasi. Nilai-nilai seperti rasa syukur, gotong royong, dan penghormatan terhadap leluhur terus dijaga dan diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pelestarian juga dilakukan dengan melibatkan generasi muda dalam setiap tahapan upacara, sehingga mereka memahami makna dan pentingnya tradisi tersebut. Dengan demikian, keberlanjutan Upacara Peti dapat terjamin dan tetap menjadi bagian penting dari identitas budaya masyarakat Kampung Ngusu.

Pada tahun 1970 hingga 1990, pergeseran yang terjadi dalam pelaksanaan *Upacara Peti* di Kampung Ngusu dapat dikatakan hampir tidak ada atau sangat minim, karena masyarakat setempat sangat memegang teguh warisan budaya leluhur mereka, yang secara turun-temurun telah mengatur bagaimana upacara adat tersebut dijalankan dengan penuh khidmat, sesuai dengan norma adat yang telah berlaku sejak zaman nenek moyang mereka.

⁹ Wawancara dengan Anselmus Sara, tanggal 13 Mei 2025 melalui Telephone Whatsapp

¹⁰ Wawancara dengan Marianus Yani Warsa, tanggal 21 April 2025 melalui Telephone Whatsapp

¹¹ Wawancara dengan Anselmus Sara, tanggal 13 Mei 2025 melalui Telephone Whatsapp

Meskipun sekarang *Upacara Peti* masih terus dilaksanakan, ada perubahan kecil dalam cara masyarakat menyikapi upacara tersebut *Tua Teno* menjelaskan bahwasannya dalam waktu pelaksanaan yang terkadang disesuaikan dengan jadwal libur modern atau kemudahan teknis lainnya¹². Jika kita bandingkan dengan keadaan sekarang, perlahan-lahan pengaruh luar mulai masuk ke Kampung Ngusu, walaupun adat masih dijalankan, namun dalam beberapa hal terjadi penyesuaian. Generasi muda mulai mengenal teknologi, pendidikan luar, dan berbagai perubahan cara hidup yang secara tidak langsung mempengaruhi cara pandang mereka terhadap adat.

Dalam penuturan *Tua Teno* menjelaskan bahwasannya masyarakat Kampung Ngusu memiliki kesadaran kolektif yang tinggi bahwa *Upacara Peti* bukan hanya sekadar sebuah kegiatan ritual tahunan, tetapi juga merupakan bagian dari identitas budaya mereka, yang menyatukan seluruh warga kampung dalam satu rasa, satu tujuan, dan satu pemahaman bersama tentang pentingnya menjaga keharmonisan hubungan antara manusia, leluhur, dan alam sekitar¹³.

Konsistensi dalam pelaksanaan *Upacara Peti* dari tahun 1970 hingga 1990 menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Ngusu berhasil menjaga budaya lokal mereka tetap hidup, meskipun pada masa itu mulai ada penetrasi budaya luar dan perkembangan teknologi yang masuk ke daerah-daerah sekitar Manggarai Timur, namun hal tersebut tidak sampai menggeser nilai-nilai adat yang sudah mereka pegang erat.

Salah satu alasan mengapa *Upacara Peti* tetap lestari dalam bentuk aslinya adalah karena adanya disiplin kolektif yang diterapkan oleh masyarakat Kampung Ngusu sendiri, yang tidak hanya berasal dari aturan tertulis atau lisan dari para tetua adat, melainkan juga dari kesadaran pribadi setiap warga untuk menjaga marwah adat mereka dengan cara mematuhi seluruh ketentuan adat yang berlaku selama upacara berlangsung.

Upacara Peti menjadi "living heritage" atau warisan budaya yang hidup di tengah masyarakat Kampung Ngusu, karena upacara tersebut bukan hanya sebuah seremoni yang dilakukan secara simbolik, tetapi merupakan proses yang melibatkan seluruh dimensi kehidupan masyarakat, mulai dari aspek sosial, spiritual, ekonomi, hingga ekologi yang saling terhubung dalam keseimbangan adat yang telah dijaga selama berabad-abad.

Disiplin masyarakat Kampung Ngusu dalam menjaga *Upacara Peti* tercermin dari keterlibatan aktif seluruh lapisan masyarakat, baik pria maupun wanita, tua maupun muda, di mana setiap orang mempunyai peran

tertentu dalam mempersiapkan, melaksanakan, dan menyukseskan upacara tersebut, mulai dari menyiapkan sesaji, menyusun ritual, hingga menjaga ketertiban selama prosesi berlangsung.

F. Perubahan dan Tantangan Modernisasi

Seiring masuknya pengaruh luar dan perkembangan zaman, terjadi beberapa perubahan dalam pelaksanaan *Upacara Peti*, seperti penyesuaian pada alat musik, pakaian, dan tata cara upacara. Namun, masyarakat tetap berupaya mempertahankan esensi dan makna upacara agar tidak hilang di tengah perubahan yang terjadi. Masyarakat Kampung Ngusu mampu beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan identitas budaya. Tradisi *Upacara Peti* tetap lestari hingga kini, berfungsi sebagai simbol keagamaan dan budaya, serta instrumen penting dalam menjaga keberlanjutan identitas lokal di tengah tantangan perkembangan zaman. Pelestarian pada upacara *Peti* dilakukan dan dilaksanakan oleh seluruh masyarakat kampung ngusu. Dalam kegiatan adat *Tua Teno* yang memimpin kegiatan adat yang memiliki peranan penting dalam pelestarian upacara *Peti*. Bukan hanya orang tua dan anak-anak, *Tua Teno* sebagai pemimpin seluruh rangkaian kegiatan adat di Kampung yang memiliki peranan penting dalam pelestarian upacara *Peti*, agar kegiatan adat tidak hilang begitu saja.

Pelestarian yang dilakukan oleh *Tua Teno* sebagai pemimpin upacara *Peti* pada tahun 1970 hingga 1990 yaitu dengan mengajak setiap anggota keluarga baik yang masih anak kecil hingga dewasa agar mengikuti kegiatan adat atau upacara *Peti*. Adanya kesadaran masyarakat Kampung Ngusu akan mengikuti kegiatan adat sangat tinggi. Pelestarian *Upacara Peti* di Kampung Ngusu dari tahun 1970 hingga 1990 tidak terlepas dari peran penting *Tua Teno* sebagai pemimpin adat, yang dengan penuh tanggung jawab mengajak seluruh masyarakat, mulai dari anak-anak kecil hingga orang dewasa, untuk turut serta dalam setiap prosesi upacara agar mereka dapat memahami, menghormati, dan meneruskan tradisi ini ke generasi berikutnya¹⁴. Kesadaran masyarakat Kampung Ngusu untuk mengikuti kegiatan adat sangat tinggi, bukan hanya karena mereka diajarkan sejak kecil tentang pentingnya upacara ini, tetapi juga karena adanya kebanggaan dan rasa tanggung jawab bersama dalam menjaga warisan budaya yang telah diwariskan oleh para leluhur mereka selama berabad-abad.

Sebagai seorang pemimpin adat, dalam wawancara penulis dengan *Tua Teno* menyatakan bahwasannya "*Tua Teno* memiliki peran tidak hanya

¹² Wawancara dengan Fransiskus Wadus, tanggal 12 Maret 2025 melalui Google Meet

¹³ Wawancara dengan Fransiskus Wadus, tanggal 12 Maret 2025 melalui Google Meet

¹⁴ Wawancara dengan Fransiskus Wadus, tanggal 12 Maret 2025 melalui Google Meet

sebagai pelaksana ritual, tetapi juga sebagai pendidik yang memastikan bahwa setiap generasi memahami makna di balik setiap simbol dan prosesi yang ada dalam *Upacara Peti*, sehingga anak-anak yang sejak kecil sudah diajak untuk melihat, mendengar, dan merasakan atmosfer sakral dalam upacara ini akan tumbuh dengan kesadaran bahwa mereka memiliki tanggung jawab untuk melestarikan tradisi leluhur mereka. *Tua Teno* juga memiliki tanggung jawab sebagai penjaga narasi sejarah, nilai-nilai, dan makna filosofis yang terkandung dalam setiap prosesi adat¹⁵.” Ia memiliki peran ganda sebagai pendidik dan pemelihara struktur sosial, di mana pengetahuan adat tidak hanya disimpan, tetapi juga diturunkan secara aktif melalui peristiwa budaya yang kolektif. Perannya menjadi sangat strategis karena ia memiliki otoritas sosial untuk menggerakkan partisipasi masyarakat secara menyeluruh. Melalui kepemimpinan *Tua Teno*, masyarakat Kampung Ngusu diajak untuk tidak sekadar menjadi peserta upacara secara fisik, tetapi juga untuk terlibat secara emosional dan spiritual

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Upacara Peti di Kampung Ngusu, Desa Ranabeling, Kecamatan Kota Komba Utara, Kabupaten Manggarai Timur pada tahun 1970–1990 merupakan tradisi adat yang memiliki makna penting sebagai ungkapan syukur atas hasil panen dan bentuk penghormatan kepada Tuhan, leluhur, serta alam sekitar. Pelaksanaan upacara ini dipimpin oleh *Tua Teno* dan melibatkan seluruh masyarakat secara aktif, sehingga memperkuat nilai spiritual dan solidaritas sosial antarwarga. Meskipun arus modernisasi mulai masuk, masyarakat tetap mempertahankan pelaksanaan upacara ini sebagai bagian dari identitas budaya mereka melalui pewarisan nilai-nilai adat kepada generasi muda dan keteguhan dalam menjalankan aturan adat.

Dengan demikian, Upacara Peti bukan hanya berfungsi sebagai simbol keagamaan dan budaya, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam menjaga keberlanjutan identitas lokal masyarakat Kampung Ngusu. Upaya pelestarian tradisi ini dilakukan secara kolektif dan konsisten, sehingga nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya tetap terjaga dan dapat diwariskan ke generasi berikutnya di tengah tantangan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip

Undang-Undang No. 22 Tahun 1999, mengenai pengelolaan sektor kebudayaan
Undang-Undang No. 32 Tahun 2004, Urusan pemerintah di bidang kebudayaan

B. Wawancara

1. Nama : Fransiskus Wadus
Status : *Tua Teno* Kampung Ngusu
Waktu : 12 Maret 2025
Tempat : Google Meet
2. Nama : Marsianus Yani Warsa
Status : Tokoh Masyarakat Kampung Ngusu
Waktu : 21 April 2025
Tempat : Telepon Whatsapp
3. Nama : Anselmus Sara
Status : Saksi sejarah dan pelaku sejarah
Waktu : 13 Mei 2025
Tempat : Telephone Whatsapp

C. Buku

- Durkheim, Emile, *The Rules of Sociological Method, Social Theory Re-Wired: New Connections to Classical and Contemporary Perspectives: Second Edition*, 2016
- Febrianto, A, *Antropologi Ekologi: Suatu Pengantar* (Prenada Media, 2016)
- Marjanto, Damardjati Kun; Setiawan Budiana,; Siti Dloyana Sugih Kusumah, Siti Dloyana; Bakti Utama, and Adityo Nugroho Biantoro, Genardi A, 'Kearifan Lokal Dan Lingkungan', *Kearifan Lokal Dan Lingkungan*, 2013, pp. 1-130
- Nggoro, Adi M., *Budaya Manggarai 'Selayang Pandang'*, 2013
- Sedyawati, E, *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, Dan Sejarah* (Divisi Buku Perguruan Tinggi, RajaGrafindo Persada, 2006)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Alfabeta, 2017)
- Sumintarsih., Christriyati. Ariani, and Seni dan Film. Indonesia. Direktorat Jenderal Nilai Budaya, *Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan Dalam Pemeliharaan Lingkungan Alam Kabupaten Gunung Kidul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, 2007

¹⁵ Wawancara dengan Fransiskus Wadus, tanggal 12 Maret 2025 melalui Google Meet

D. Jurnal Penelitian Ilmiah

- Abdullah, I, I Muji, and M I Ahnaf, *Agama Dan Kearifan Lokal Dalam Tantangan Global* (Sekolah Pascasarjana UGM, 2008)
- Bate, Maria Arianti, 'MENGKALI MAKNA PERAYAAN REBA BAGI KEHIDUPAN IMAN UMAT DI LINGKUNGAN GURUSINA', 4.1 (2023)
- Dewi, Astina Buana, and Anak Agung Ngurah Agung Wira Bima Wikrama, 'Adaptasi Masyarakat Adat Terhadap Modernitas', *Jurnal Ilmiah Cakrawarti*, 6.1 (2023), pp. 130–40, doi:10.47532/jic.v6i1.810
- Fransiska, Dahus, 'Peranan Upacara Penti Dalam Masyarakat Kabupaten Manggarai Timur', *Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta*, 2017, p. 15
- Gole, Hendrikus, and Raymundus I Made Sudhiarsa, 'Harmoni Alam Dan Spiritualitas: Studi Kepercayaan Orang Manggarai Timur Terhadap Roh Alam', *Advances In Social Humanities Research*, 2.2 (2024), pp. 236–49, doi:10.46799/adv.v2i2.188
- Julniah, Layinnatu, and Asep Ginanjar, 'Pewarisan Nilai-Nilai Sedekah Bumi Pada Generasi Muda Di Dusun Taban Desa Jenengan Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan', *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS*, 2.2 (2020), pp. 139–45, doi:10.15294/sosiolum.v2i2.33215
- Lesing, Yohanes, 'Solidaritas Sosial Masyarakat Dalam Tradisi "Wero Mata" (Upacara Kematian) Di Desa Wae Codi Kecamatan Cibal Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur (Ntt)', *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 4.2 (2019), pp. 30–36
- Religion, Jurnal, and Jurnal Agama, 'Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya <https://Maryamsejahtera.Com/Index.Php/Religion/Index> P-ISSN : 2962-6560 , E-ISSN : 2963-7139', 1.2023, pp. 309–18
- Resmini, Wayan, and Fridolin Mabut, 'Upacara Penti Dalam Masyarakat Kampung Rato Di Kabupaten Manggarai', *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8.2 (2020), p. 61, doi:10.31764/civicus.v8i2.2862
- Sartini, and Adf, 'Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati', *Jurnal Filsafat*, 37.2 (2020), pp. 111–20
- Sayono, Joko, 'Langkah-Langkah Heuristik Dalam Metode Sejarah Di Era Digital', *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 15.2 (2021), p. 369, doi:10.17977/um020v15i22021p369-376
- Suparmini, dkk, 'Berbasis Kearifan Lokal', *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18.1 (2013), pp. 8–22
- Wagiran, Wagiran, 'PENGEMBANGAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL HAMEMAYU HAYUNING BAWANA (Identifikasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya)', *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3.3 (2013), doi:10.21831/jpk.v0i3.1249
- Yansen Agus, Arnoldus, Ni Luh Arjani, and I Ketut Darmana, 'Ritual Penti Pada Masyarakat Desa Ndehes, Kecamatan Wae Ri'i, Kabupaten Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur', *Humanis*, 22 (2018), p. 166, doi:10.24843/jh.2018.v22.i01.p26